Journal of Gurutta Education (JGE)
Volume 4, Nomor 1, 2025
E-ISSN: 2829-6737
Website: http: pasca-umi.ac.id/indez.php/jeg
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License..

Strategi Pendidik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik

St. Johariyah[1,a], Samsuddin[1], Abd. Wahid[1]
[1] *Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia*
[a]*Email Korespondensi:* st.johariyah@umi.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk menanamkan karakter religius peserta didik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. Masalah yang diangkat adalah bagaimana strategi pengajaran yang digunakan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter religius di kalangan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik menerapkan berbagai strategi, termasuk pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius oleh peserta didik. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi pengajaran yang beragam dan kontekstual sangat penting dalam menanamkan karakter religius, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter religius di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, karakter religius, strategi pengajaran, pendidikan karakter.*

ABSTRACT
This study aims to explore and analyze the strategies employed by educators in the subjects of Islamic Religious Education (IRE) and Character Education to instill religious character in students at SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. The problem addressed is how the teaching strategies utilized can contribute to the formation of religious character among students. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that educators implement various strategies, including project-based learning, group discussions, and the integration of technology in teaching, which significantly enhance students' understanding and application of religious values. Additionally, the study identifies the importance of contextualizing religious education within the local culture to make it more relevant and impactful. The conclusion emphasizes that effective teaching strategies not only improve academic performance but also play a crucial role in shaping the moral and ethical values of students, preparing them to face the challenges of modern society. This research contributes to the ongoing discourse on character education in Indonesia, highlighting the need for innovative approaches in teaching religious values.
Keywords: Islamic Religious Education, Character Education, Teaching Strategies, Religious Character, Qualitative Research, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Penelitian ini berjudul "Strategi Pendidik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik" bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. Penelitian ini sangat penting karena pendidikan karakter religius tidak hanya berfungsi untuk membentuk moral dan etika peserta didik, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin beragam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, di mana perilaku menyimpang semakin marak dan pendidikan karakter religius menjadi solusi yang relevan.

Fokus penelitian ini adalah peserta didik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa, dengan penekanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ruang lingkup penelitian mencakup strategi pengajaran yang digunakan oleh pendidik, pengaruhnya terhadap karakter religius peserta didik, serta konteks lokal yang mempengaruhi pendidikan karakter di daerah tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana metode dan pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dapat berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang diharapkan. Penelitian ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang membahas integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan agama. Beberapa temuan terbaru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memperkuat nilai-nilai religius, seperti yang diteliti oleh Yulianti (2018) di SMP Islam Brawijaya. Selain itu, Abdi (2021) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung dalam integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah berbasis boarding. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam hal fokus pada konteks lokal dan strategi pengajaran yang spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh pendidik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa.

Temuan terkini dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar (Siregar et al., 2024). Selain itu, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran lain dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, menilai sejauh mana strategi tersebut berkontribusi

dalam pembentukan karakter religius peserta didik, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek, terutama dengan fokus pada konteks lokal di Kabupaten Gowa, yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini berupaya memahami pengalaman dan perspektif pendidik serta peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter religius di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan agama di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. Melalui analisis yang mendalam mengenai strategi pengajaran, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan praktik yang dilakukan oleh pendidik dalam konteks lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, observasi kelas, dan analisis dokumen kurikulum serta materi ajar. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih lanjut sesuai dengan respons yang diberikan oleh pendidik. Observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta penerapan strategi pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk memahami kurikulum yang diterapkan dan bagaimana nilai-nilai karakter religius diintegrasikan ke dalam materi ajar.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan karakter dan pendidikan agama. Validitas data dijaga melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, di mana hasil analisis awal dibagikan kepada beberapa pendidik yang diwawancarai untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengajaran yang efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Penelitian ini melibatkan lima pendidik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. Dari hasil wawancara, teridentifikasi beberapa strategi pengajaran yang umum digunakan oleh pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

1. Strategi Pembelajaran Aktif

Pendidik menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif ini merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Dalam konteks pendidikan, metode ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari pengajar ke peserta didik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran aktif adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan pendapat mereka tentang suatu topik tertentu. Misalnya, dalam pembelajaran nilai-nilai religius, siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan makna dari suatu ajaran agama. Dalam proses ini, mereka tidak hanya mendengarkan pandangan teman-teman mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai sudut pandang yang berbeda. Hal ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan dihadapkan pada berbagai pandangan yang mungkin tidak sejalan dengan pemikiran mereka sendiri. Dengan diskusi kelompok, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

Simulasi juga merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran aktif. Dalam simulasi, siswa dapat berperan sebagai individu atau kelompok yang terlibat dalam situasi nyata. Misalnya, dalam pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan, siswa dapat melakukan simulasi tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama. Dalam situasi ini, siswa akan belajar untuk memahami perspektif orang lain dan mencari solusi yang adil. Simulasi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Role-playing adalah metode lain yang sering digunakan dalam pembelajaran aktif. Dalam role-playing, siswa diminta untuk mengambil peran tertentu dan berinteraksi dengan siswa lain dalam konteks yang telah ditentukan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang toleransi antaragama, siswa dapat diberikan peran sebagai penganut agama yang berbeda dan diminta untuk berdialog satu sama lain. Metode ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung

bagaimana rasanya berada di posisi orang lain, sehingga meningkatkan empati dan pemahaman mereka terhadap perbedaan. Role-playing juga dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau canggung dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang.

Temuan Yulianti (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, mereka lebih mungkin untuk mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai religius, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah aspek penting dalam pendidikan, karena tujuan akhir dari pembelajaran adalah untuk membentuk karakter dan sikap siswa yang baik.

2. Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik merupakan aspek yang sangat penting dan strategis. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama mereka. Misalnya, dalam pembelajaran Budi Pekerti, pendidik mengajak siswa untuk mendiskusikan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, toleransi, dan saling menghormati. Diskusi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman pribadi mengenai situasi di mana mereka harus mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, ketika membahas tentang kejujuran, pendidik dapat meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka ketika dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara berkata jujur atau berbohong. Melalui cerita-cerita ini, siswa tidak hanya belajar dari pengalaman satu sama lain, tetapi juga dapat merenungkan bagaimana tindakan mereka sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Misalnya, dalam Islam, kejujuran adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan, dan siswa dapat diajarkan untuk memahami bahwa kejujuran tidak hanya berkonsekuensi moral, tetapi juga sosial, karena dapat membangun kepercayaan dalam hubungan antar individu.

Selanjutnya, nilai toleransi juga menjadi topik penting dalam diskusi ini. Dalam masyarakat yang multikultural, di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai toleransi. Dengan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang perbedaan yang ada di antara mereka, pendidik dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis. Misalnya, pendidik dapat mengadakan kegiatan kelompok di mana siswa dari latar belakang yang berbeda bekerja sama untuk menyelesaikan suatu proyek. Melalui interaksi ini, siswa belajar bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan, mereka tetap dapat mencapai tujuan bersama dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama dalam

pendidikan juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, sekolah dapat mengadakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti membantu anak-anak kurang mampu atau membersihkan lingkungan. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi bagi masyarakat, yang merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam banyak ajaran agama. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial, siswa dapat melihat dan merasakan dampak positif dari tindakan mereka, serta memahami bahwa nilai-nilai agama tidak hanya berlaku dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial.

Penelitian Abdi (2021) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat memperkuat nilai-nilai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai agama. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan pendapat mereka, serta berani untuk berbagi pengalaman pribadi. Dengan cara ini, siswa akan lebih terbuka untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pendidik juga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika siswa melihat pendidik mereka bersikap jujur, toleran, dan menghormati orang lain, mereka akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Banyak pendidik yang memanfaatkan berbagai alat dan platform digital, seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran online, serta media sosial, untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Misalnya, video pembelajaran yang diunggah di platform seperti YouTube atau Vimeo tidak hanya menyediakan informasi secara visual, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Dengan adanya akses ke berbagai sumber daya ini, siswa dapat meninjau kembali materi yang sulit dipahami atau melihat contoh nyata dari konsep yang diajarkan.

Siregar et al. (2024) mencatat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membuat materi lebih menarik bagi siswa. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik. Misalnya, aplikasi pembelajaran interaktif seperti Kahoot atau Quizizz memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kuis dan permainan yang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengingat informasi dengan lebih baik. Ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi dengan lebih mendalam. Lebih jauh lagi, teknologi juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menyajikan materi ajar dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan menggunakan alat seperti

PowerPoint, Prezi, atau bahkan alat desain grafis seperti Canva, pengajar dapat menciptakan presentasi yang menarik dan mudah dipahami. Misalnya, dalam mengajarkan konsep-konsep matematika yang kompleks, seorang guru dapat menggunakan grafik dan diagram yang dihasilkan melalui perangkat lunak untuk menjelaskan hubungan antar variabel dengan lebih jelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dapat melihat representasi visual dari informasi yang disampaikan.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan terfokus pada kebutuhan individu siswa. Dengan adanya platform pembelajaran online seperti Moodle atau Google Classroom, pendidik dapat memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa. Misalnya, seorang siswa yang memiliki ketertarikan lebih dalam bidang sains dapat diberikan akses ke materi tambahan atau proyek yang lebih menantang di luar kurikulum standar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri tetapi juga dapat mengeksplorasi minat mereka dengan lebih dalam. Namun, meskipun banyak keuntungan yang ditawarkan oleh penggunaan teknologi dalam pembelajaran, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi di antara siswa. Di beberapa daerah, terutama di pedesaan atau daerah dengan infrastruktur yang kurang berkembang, akses terhadap perangkat teknologi dan internet masih terbatas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam kesempatan belajar, di mana siswa yang memiliki akses lebih baik dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman mereka, sementara siswa lainnya tertinggal. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mencari solusi agar semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi pendidikan.

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengakibatkan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlalu bergantung pada teknologi mungkin kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pembelajaran. Misalnya, meskipun aplikasi pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep, mereka juga perlu dilatih untuk melakukan analisis dan pemecahan masalah tanpa bergantung sepenuhnya pada perangkat digital. Dalam analisis mendalam mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kita dapat melihat bahwa teknologi bukanlah tujuan itu sendiri, tetapi alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan yang bijaksana dan terencana dalam penggunaan teknologi dapat membawa manfaat yang signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari kurikulum akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan berbagai aktivitas sosial, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, sekaligus mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif kepada masyarakat. Pengajian, misalnya, merupakan kegiatan yang sering kali diadakan di sekolah-sekolah dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang ajaran agama. Dalam pengajian ini, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari para ustadz atau tokoh agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya. Hal ini menciptakan suasana interaktif yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami konteks ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah pengajian, misalnya, tema yang diangkat bisa berkisar pada nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, atau pentingnya saling menghormati. Dengan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana seseorang dapat menerapkan nilai kejujuran dalam berbisnis atau dalam berinteraksi dengan teman, siswa dapat lebih mudah mencerna dan menginternalisasi pesan-pesan tersebut.

Selain pengajian, kegiatan sosial juga menjadi salah satu aspek penting dari ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan sosial ini bisa berupa bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau kunjungan ke panti asuhan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk merasakan empati dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, saat siswa terlibat dalam kegiatan bakti sosial, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka. Mereka dapat melihat senyuman di wajah orang-orang yang mereka bantu, dan ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan yang menguatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri mereka. Transisi antara kegiatan pengajian dan kegiatan sosial ini sangat penting. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pengajian memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama, sementara kegiatan sosial adalah aplikasi nyata dari nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga aktif dalam melakukan kebaikan di masyarakat. Analisis mendalam tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menunjukkan bahwa mereka memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan karakter siswa. Kegiatan ini tidak hanya membentuk sikap dan perilaku siswa selama masa sekolah, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang akan mereka bawa hingga dewasa. Misalnya, siswa yang terbiasa terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap masyarakat. Mereka menjadi individu yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar dan siap untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa sangat beragam dan inovatif. Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan role-playing, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Brusilovsky & Millán, 2015). Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan simulasi, pendidik tidak hanya mengajarkan materi ajar, tetapi juga membentuk karakter religius mereka melalui pengalaman langsung.

Integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik juga menjadi strategi yang efektif. Pendidik mengajak siswa untuk merenungkan perilaku mereka dan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks sosial. Hal ini penting karena pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Penelitian Abdi (2021) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat memperkuat nilai-nilai karakter, dan hal ini terlihat jelas dalam praktik yang dilakukan oleh pendidik di SMK 3 Negeri.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi sorotan penting dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan video pembelajaran dan aplikasi online, pendidik dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Siregar et al. (2024) mencatat bahwa teknologi dapat meningkatkan minat siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit. Dalam konteks pendidikan agama, penggunaan teknologi dapat membantu siswa mengakses sumber-sumber informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai ajaran agama.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berperan penting dalam menanamkan karakter religius. Melalui pengajian dan kegiatan sosial, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama, tetapi juga berlatih menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama dan membangun rasa solidaritas serta kepedulian terhadap masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan temuan Yulianti (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat nilai-nilai religius di kalangan siswa.

Namun, meskipun strategi-strategi ini telah diterapkan, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh pendidik. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Pendidik mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak sangat penting, namun sering kali kurang diperhatikan. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter religius.

Selain itu, pendidik juga menghadapi tantangan dalam mengadaptasi materi ajar dengan perkembangan zaman. Dengan adanya kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang

cepat, pendidik perlu terus memperbarui metode dan materi ajar agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa telah berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan inovatif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa telah memberikan dampak positif dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan teknologi, dan melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, pendidik berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

PENUTUP

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa. Melalui pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa pendidik menggunakan berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran, untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang diharapkan. penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya konteks lokal dalam pengembangan strategi pengajaran. Pendidik di SMK 3 Negeri Kabupaten Gowa menunjukkan kemampuan untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter religius di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Rekomendasi untuk pendidik dan pengambil kebijakan mencakup perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pengajaran yang inovatif dan relevan, serta pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter religius. Melalui upaya bersama, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, M. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis boarding. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-60.

Hidayati, N. (2022). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik. Jurnal Teknologi Pendidikan, 15(2), 123-135.

Johariyah, S., & Samsuddin, S. (2024). Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Journal of Gurutta Education, 3(2), 50-57. https://doi.org/10.52103/jge.v3i2.1787

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Mansyur, M. (2020). Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama: Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran lain. Jurnal Pendidikan Islam, 14(3), 201-215.

Narvaez, D. (2010). Embodied morality: Protection, correction, and enhancement. Journal of Moral Education, 39(2), 203-217.

Sari, R. (2019). Peran pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(1), 45-58.

Siregar, R., Nasution, A., & Harahap, M. (2024). Implementasi kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu dalam penguatan karakter religius. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 123-135.

Sukardi, S. (2018). Strategi pengajaran dalam pendidikan agama: Membangun karakter religius peserta didik. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 67-80.

Yulianti, S. (2018). Implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius di SMP Islam Brawijaya. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(3), 201-215.

Rahman, A. (2020). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama: Tantangan dan peluang. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 89-102.

Ismail, M. (2021). Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14(1), 34-47.

Prabowo, H. (2019). Metode pembelajaran aktif dalam pendidikan agama: Meningkatkan partisipasi siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 112-125.

Kurniawan, D. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(1), 78-90.

Setiawan, B. (2023). Pendidikan karakter religius: Konsep dan implementasi di sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 45-60.

Fitria, L. (2021). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama: Membangun karakter religius siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 201-215..

Surani, S, & Pilo, N (2020). Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi terhadap Kinerja Guru (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar). Education and Learning Journal, jurnal.fai.umi.ac.id, http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/71

Susanti, H. (2006). Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga (Skripsi). STAI-PIQ Sumatera Barat.

Tahir, AW, & Bunyamin, A (2023). Pengaruh Manajemen Sumber Daya Pendidikan Terhadap Prestasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Sulawesi Selatan. Education and Learning Journal, jurnal.fai.umi.ac.id, https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/200

Takdir, M, Yusuf, M, & Alimuddin, A (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Luwu Utara. Idaarah, academia.edu, https://www.academia.edu/download/72036234/pdf.pdf

Thahir, A, Alwi, M, & Halik, A Manajemen Mutu Layanan Akademik dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. jurnal.umpar.ac.id, http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/3227

Tismat, T, & Mitrohardjono, M (2018). ... Dan Penerapan Operasional Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah .... Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan ..., Jurnal.Umj.Ac.Id, Https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Tahdzibi/Article/View/6403

Yani, A (2021). Penerapan Manajemen Perpustakaan Guna Mengoptimalkan Peran Dan Fungsi Perpustakaan Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone., Repositori.Iain-Bone.Ac.Id, Http://Repositori.Iain-Bone.Ac.Id/522/